

## Implementasi Asesmen Autentik Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran Abad Ke-21

Dyani Kalyana<sup>1</sup>, Gina Hayatunnufus<sup>2</sup>, Farrah Hany Fauziah<sup>3</sup>, Hari Rachmat Wijaya<sup>4</sup>, Rini Haryani<sup>5\*</sup>, Sudarmaji<sup>6</sup>, Sumarmia<sup>7</sup>, Larashati<sup>8</sup>, Fitri Damayanti<sup>9</sup>

<sup>1-9</sup>Program Magister Program Studi Pendidikan MIPA, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.5/RW.5, Tanjung Barat, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan

E-mail: [riniharyani22@gmail.com](mailto:riniharyani22@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3665>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 31 Oct 2025

Revised: 06 Nov 2025

Accepted: 21 Nov 2025

#### Kata Kunci:

Asesmen autentik,  
kompetensi abad 21,  
pembelajaran berbasis  
kompetensi

#### Keywords:

*Authentic assessment, 21st  
Century Competence,  
Competency-Base  
Learning*



### ABSTRACT

Asesmen autentik berbasis kompetensi merupakan komponen penting dalam pembelajaran abad ke-21 karena menilai kemampuan peserta didik secara komprehensif pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi asesmen autentik melalui kajian literatur terhadap 24 artikel yang membahas praktik, efektivitas, dan tantangan penerapannya pada berbagai jenjang pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa asesmen autentik berkontribusi positif terhadap peningkatan keterlibatan belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta penguatan keterampilan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan karakter. Berbagai instrumen yang dikembangkan dalam penelitian tersebut terbukti valid dan reliabel untuk mengukur kompetensi secara holistik. Namun, sejumlah kendala masih muncul, terutama terkait kemampuan guru dalam menyusun rubrik, menentukan indikator kinerja, dan menilai ranah afektif serta psikomotor secara objektif. Keterbatasan waktu, beban administrasi, dan adaptasi pada pembelajaran daring turut menghambat implementasi. Kajian ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas guru, penyediaan instrumen penilaian yang terstandar, dan dukungan kebijakan agar asesmen autentik dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan.

*Authentic assessment based on competency has become an essential component of 21st-century learning, as it enables comprehensive evaluation of students' cognitive, affective, and psychomotor competencies. This study aims to analyze the implementation of authentic assessment through a literature review of 24 published articles examining its practices, effectiveness, and challenges across various educational levels. The analysis shows that authentic assessment positively contributes to student engagement, higher-order thinking skills (HOTS), and the development of collaboration, communication, creativity, and character. The assessment instruments developed in these studies are reported to be valid and reliable for measuring holistic competencies. However, several challenges persist, particularly regarding teachers' ability to design rubrics, formulate performance indicators, and assess affective and psychomotor domains objectively. Limited time, administrative workload, and adaptation to online learning further hinder its implementation. This review highlights the need for strengthening teacher capacity, providing standardized assessment instruments, and ensuring policy support to optimize the sustainable application of authentic assessment in 21st-century learning.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Dyani Kalyana, et al (2025). Implementasi Asesmen Autentik Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran Abad Ke-21, 4 (2) 10521-10531. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3665>

## PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi yang lebih kompleks, meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital dan karakter yang kuat. Untuk memastikan kompetensi tersebut berkembang secara optimal, diperlukan sistem penilaian yang mampu mengukur kemampuan siswa dalam konteks nyata, bukan sekadar kemampuan mengingat informasi. Penilaian autentik menjadi pendekatan yang paling relevan karena menilai proses dan hasil belajar melalui tugas-tugas bermakna yang mencerminkan situasi dunia nyata. Menurut Rosnaeni (2021) mengatakan Pembelajaran abad 21 memungkinkan pembelajaran berbasis teknologi yang kini semakin berkembang pesat. Perkembangan teknologi tersebut mendorong adanya berbagai pengembangan, termasuk juga dalam bidang penilaian atau assessment

Berbagai penelitian menegaskan peran sentral asesmen autentik dalam mendukung pembelajaran abad ke-21. Puteri et al. (2023) menyatakan bahwa asesmen autentik formatif membantu guru dan siswa memahami perkembangan belajar secara berkelanjutan. Kartowagiran & Jaedun (2016) serta Indriyani et al. (2023) menemukan bahwa penilaian autentik mampu mengukur ketiga ranah kompetensi, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor, secara komprehensif, sehingga sesuai dengan tuntutan pembelajaran holistik.

Dalam konteks implementasi, penelitian Aswandi et al. (2023), Habibi et al. (2021), dan Achmad et al. (2022) menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai teknik seperti observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, portofolio, proyek, dan unjuk kerja. Namun, tantangan masih banyak dijumpai, terutama terkait penyusunan rubrik, objektivitas penilaian ranah afektif, serta keterbatasan waktu dan pemahaman konseptual (Ijarmana & Putra, 2021; Lutfiah & Anfa, 2023). Kendala teknis tersebut menandakan perlunya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa asesmen autentik memberikan dampak positif terhadap motivasi, proses berpikir tingkat tinggi, dan kualitas interaksi pembelajaran. Chusni & Suherman (2021) membuktikan bahwa instrumen autentik berbasis representasi ganda berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Integrasi asesmen autentik dengan model pembelajaran inovatif seperti Problem-Based Learning (Duda et al., 2019) dan Project-Based Learning (Afifah & Zhara, 2024) terbukti meningkatkan keterampilan proses sains, kolaborasi, dan tanggung jawab siswa. Afia et al. (2025) juga menegaskan bahwa asesmen autentik mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Meskipun demikian, implementasi asesmen autentik belum sepenuhnya optimal. Masalah keterbatasan perangkat penilaian, kurangnya dukungan kebijakan sekolah, serta kesulitan pada pembelajaran daring (Nurhaliza et al., 2022) menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme kurikulum dan realitas lapangan. Oleh karena itu, kajian literatur ini memetakan berbagai temuan empiris untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai implementasi asesmen autentik berbasis kompetensi dalam pembelajaran abad ke-21.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain literature review dengan pendekatan naratif untuk menganalisis implementasi asesmen autentik berbasis kompetensi dalam pembelajaran abad ke-21. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan konsep dan praktik asesmen autentik, sebagaimana dilakukan oleh Puteri et al. (2023) melalui kajian literatur terhadap asesmen autentik formatif, serta oleh Setyawarno dan Kurniawati (2018) yang menelaah penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran IPA melalui studi literatur deskriptif. Artikel dikumpulkan melalui Google Scholar dan portal jurnal nasional dengan kata kunci “asesmen autentik”, “kompetensi abad 21”, “pembelajaran berbasis kompetensi”. Kriteria inklusi meliputi artikel yang dipublikasikan antara tahun 2016-2025, terindeks Scopus dan Sinta, relevan dengan topik asesmen autentik, menyajikan temuan empiris atau pengembangan instrumen, serta dapat diakses secara penuh.

Sebanyak 24 artikel memenuhi kriteria dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Prosedur ini dilakukan dengan mengekstraksi informasi inti setiap artikel, kemudian mengelompokkannya ke dalam beberapa tema utama, yaitu efektivitas asesmen autentik, jenis instrumen yang dikembangkan, tantangan implementasi, serta relevansinya terhadap pembelajaran abad ke-21. Pendekatan pengelompokan tematik ini sejalan dengan praktik analitis pada penelitian pengembangan

instrumen asesmen, seperti yang dilakukan oleh Widowati et al. (2016) dan Afriana dan Festiyed (2022) dalam menilai validitas dan kelayakan instrumen asesmen autentik. Sintesis naratif kemudian disusun untuk merangkum pola temuan dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik asesmen autentik berbasis kompetensi dalam berbagai konteks pembelajaran.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengidentifikasi artikel yang menjelaskan tentang Asesmen Autentik Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran Abad ke-21. Asesmen yang perlu diterapkan dalam lingkungan kelas untuk bisa menjawab tantangan pendidikan abad ke- 21 adalah asesmen pembelajaran bermakna yang efektif yakni asesmen autentik yang bersifat lebih formatif. Asesmen formatif lebih berfokus pada proses pencapaian tujuan (Puteri et al., 2023). Menurut Rosnaeni (2021), Asesmen autentik adalah suatu tipe/bentuk asesmen dimana peserta didik melakukan, menerapkan dan atau melaksanakan suatu tugas dalam kehidupan nyata/riil, bukan hanya dengan tes tertulis di akhir kegiatan belajar saja. Penilaian autentik dilakukan pengukuran yang meliputi aspek kognitif (tes tertulis, tes lisan, dan penugasan), aspek afektif (observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal), aspek psikomotor (kinerja, proyek, dan portofolio) sebagai alat ukur tingkat keberhasilan peserta didik (Indriyani et al., 2023). Oleh karenanya penilaian autentik bukan hanya sekedar menilai tingkah laku siswa, akan tetapi menilai sikap, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan kompetensi, proses mengerjakan, serta dalam konteks kehidupan nyata, sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Menurut Aswandi et al. (2023), perencanaan penilaian autentik dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menetapkan indikator pencapaian kompetensi, menentukan kriteria dan instrumen penilaian, menetapkan bobot penilaian, serta menentukan rumus penilaian akhir. Dengan demikian, pelaksanaan penilaian autentik membutuhkan persiapan yang matang.

Dilakukan kajian literatur pada 24 artikel yang terkait yang mencakup hasil penelitian dan persamaan dan ketidaksamaan dengan peneliti. Kriteria yang diseleksi dalam artikel-artikel ini adalah: 1) artikel nasional dan internasional, 2) Pembahasan dalam artikel harus relevan dengan topik yang diteliti, 3) tahun publikasi artikel yang dipilih adalah dari tahun 2016 sampai 2025 (sembilan tahun terakhir). Hasil kajian jurnal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kajian Penelitian

No	Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti	Research Gap
1.	Abdillah et al. (2021)	Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013	Guru memahami konsep penilaian autentik, tetapi kesulitan mengimplemen- tasikannya secara utuh.	Sama-sama mengidentifika- si kendala guru dalam penerapan penilaian autentik. Sedangkan perbedaannya Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif berbasis lapangan.	Belum mengusulkan pelatihan atau model pendampingan guru.
2	Achmad et al. (2022)	Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI SD	Guru menerapkan teknik penilaian sesuai tiga ranah, tetapi masih bingung	Relevan dengan Kurikulum Merdeka dan penilaian holistik. Sedangkan	Perlu panduan teknis implementasi penilaian autentik di pelajaran agama.

			dalam pelaksanaan.	perbedaannya Konteks: PAI di SD.	
3	Afia et al. (2025)	Asesmen Otentik sebagai Sarana Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Asesmen autentik efektif memperkuat karakter dan kompetensi abad ke-21 melalui tugas kontekstual	Menilai kompetensi holistik dan karakter. Sedangkan perbedaannya Berfokus khusus pada Profil Pelajar Pancasila.	Belum mengukur dampak kuantitatif terhadap perubahan sikap siswa.
4	Afifah & Zhara (2024)	Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Proyek pada Materi SPLTV	Instrumen berbasis proyek terbukti valid (rata-rata 3,303) dan mampu menilai ketiga ranah kompetensi.	Menekankan urgensi asesmen komprehensif abad ke-21. Perbedaannya menggunakan metode R&D (ADDIE), fokus pada produk spesifik	Belum diujicobakan secara empiris terhadap dampak pembelajaran jangka panjang.
5.	Afiana & Festiyed (2022)	Pengembangan Asesmen Autentik Berbasis LKPD dan Literasi Digital	Instrumen mampu mengukur keterampilan abad ke-21; critical thinking masih rendah.	Fokus pada penilaian keterampilan abad ke-21. Sedangkan perbedaannya Menggunakan model ADDIE dan angket.	Terbatas pada mata pelajaran Fisika SMA.
6	Aswandi et al. (2023)	Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI	Guru telah menerapkan penilaian autentik melalui observasi, jurnal, tes lisan/tertulis, dan penilaian kinerja.	Menilai ketiga ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotorik). Sedangkan perbedaannya Menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (wawancara, observasi)	Minim analisis terhadap dampak asesmen terhadap capaian kompetensi abad ke-21.
7	Chusni & Suherman (2021)	Developing Authentic Assessment Instrument Based on Multiple	Instrumen esai autentik valid dan reliabel ( $\alpha = 0,81$ ) untuk mengukur berpikir kritis.	Fokus pada asesmen keterampilan abad ke-21. Sedangkan perbedaannya	Instrumen terbatas pada materi sains; perlu replikasi di konteks lain.

		Representations to Measure Students' Critical Thinking Skills		Menggunakan model 4-D dan pendekatan psikometrik.	
8.	Duda et al. (2019)	Enhancing Different Ethnicity Science Process Skills: PBL through Practicum and Authentic Assessment	PBL + praktikum + asesmen autentik meningkatkan keterampilan proses sains secara signifikan.	Mengintegrasikan asesmen autentik dengan model pembelajaran aktif. Sedangkan perbedaannya Metode kuasi-eksperimen dengan analisis statistik.	Tidak mengukur dampak pada ranah afektif atau karakter.
9	Faisal et al. (2019)	Deskripsi Implementasi Penilaian Autentik Berbasis HOTS dalam Menjawab Tantangan Abad 21 di Sekolah Dasar Kota Medan	Guru berada pada kategori cukup dalam implementasi penilaian autentik dan terkendala pada indikator dan penyusunan soal HOTS.	Sama pada fokus HOTS; berbeda pada fokus kemampuan guru SD.	Belum ada model pengembangan soal autentik berbasis HOTS.
10	Indriyani et al. (2023)	Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPA SD	Guru menggunakan teknik penilaian sesuai tiga ranah, tetapi terkendala waktu dan pemahaman rubrik.	Sama pada tantangan Kurikulum Merdeka; berbeda pada fokus di SD.	Perlu pelatihan guru dalam menyusun rubrik afektif dan psikomotorik.
11	Ijarmana & Putra (2021)	Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di Sekolah Dasar Negeri	Guru kesulitan menilai sikap dan keterampilan karena keterbatasan alat dan waktu, terutama saat daring.	Sama dalam menyoroti tantangan implementasi penilaian autentik. Berbeda pada konteks di SD.	Belum menawarkan model asesmen autentik daring.
12	Istiqamah & Prastowo (2021)	Analisis Penilaian Portofolio Berbasis TIK	Portofolio digital meningkatkan motivasi dan	Menekankan pentingnya teknologi dalam	Belum ada pedoman validasi

		pada IPA Kelas IV SD	kolaborasi, namun rentan plagiarisme dan butuh waktu lebih.	asesmen. Sedangkan perbedaannya Fokus pada portofolio online di SD.	keaslian karya digital.
13	Kartowagiran & Jaedun (2016)	Model Asesmen Autentik untuk Menilai Hasil Belajar Siswa SMP	Model asesmen autentik mampu menilai ketiga ranah secara komprehensif.	Menekankan penilaian berbasis kompetensi. Sedangkan perbedaannya Berbasis pengembangan model praktis di SMP.	Kurang relevan dengan konteks Kurikulum Merdeka terkini.
14	Martatiyana & Madani (2023)	Penerapan Asesmen Autentik dalam Praktikum IPA di Sekolah Dasar	Meningkatkan aktivitas, kolaborasi, dan tanggung jawab siswa melalui penilaian kinerja dan portofolio.	Penekanan pada asesmen holistik dan kontekstual. Sedangkan perbedaannya pada konteks spesifik: praktikum IPA di SD.	Tidak membahas integrasi asesmen digital.
15	Masamah et al. (2025)	Analisis Implementasi Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Matematika di SMK	Asesmen autentik mulai diterapkan, tetapi terkendala waktu, pelatihan, dan dukungan sekolah.	Sama dalam tantangan guru; berbeda pada konteks vokasi.	Belum ada strategi implementasi tingkat sekolah.
16	Mudhakiyah et al. (2022)	Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik pada Praktikum Kimia	Instrumen psikomotorik sangat layak (skor 85,5%) dan praktis digunakan.	Menekankan pengembangan instrumen valid untuk ranah keterampilan. Sedangkan perbedaannya Hanya fokus pada praktikum kimia (laju reaksi).	Belum diuji pada materi atau jenjang berbeda.
17	Nawali et al. (2024)	Implementasi Penilaian Autentik di SDI Surya Buana Malang	Guru cenderung fokus pada analisis sumatif, bukan formatif; PBL/PjBL terintegrasi	Menekankan pentingnya penilaian formatif. Sedangkan perbedaannya Menggunakan	Kurangnya pendampingan untuk pergeseran ke penilaian formatif.

			dengan asesmen.	survei dan wawancara.	
18	Nurhaliza et al. (2022)	Penggunaan Asesmen Autentik di SMA Negeri 1 Sarolangun (Fisika, daring)	Asesmen autentik meningkatkan partisipasi, tetapi kurang efektif karena hambatan teknis dan guru.	Menyoroti tantangan implementasi dalam pembelajaran daring. Sedangkan perbedaannya Fokus pada Fisika SMA dan pembelajaran online.	Belum ada model asesmen autentik digital yang teruji.
19	Puteri et al. (2023)	Efektivitas Asesmen Autentik dalam Pembelajaran	Asesmen autentik formatif efektif mendukung pemantauan perkembangan belajar.	Sama-sama membahas asesmen autentik; berbeda karena hanya menelaah 9 artikel.	Belum mengevaluasi dampak asesmen autentik terhadap kompetensi abad ke-21 secara empiris.
20	Rosnaeni ,(2021)	Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21	Pembelajaran abad 21 berbasis teknologi, menekankan penguasaan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity). Penilaian autentik melibatkan partisipasi nyata peserta didik dengan pendekatan	Seluruh peneliti setuju bahwa penilaian autentik dimulai dari pengalaman dan ketertarikan peserta didik, melibatkan aktivitas nyata dan membangun pengetahuan dari lingkungan sekitar, serta mendorong	Masih diperlukan penelitian yang mendalam tentang efektivitas spesifik metode penilaian autentik dalam berbagai tingkat pendidikan dan mata pelajaran tertentu. Riset terkait inovasi teknologi untuk asesmen autentik juga terbatas.

			aktif dan menyeluruh (misalnya observasi, portofolio).	partisipasi aktif.	
21	Setyawarno & Kurniawati (2018)	Implementasi of Authentic Assessment in Science Learning at Indonesian Schools	Penilaian autentik sangat sesuai untuk pembelajaran IPA.	Menekankan relevansi asesmen autentik dengan konteks nyata. Sedangkan perbedaannya Pendekatan studi literatur deskriptif.	Tidak membahas implementasi dalam Kurikulum Merdeka atau pembelajaran daring.
22	Suhardi (2021)	Penilaian Autentik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika di SMAN 1 Pagaden	Meningkatkan nilai pengetahuan, sikap & keterampilan.	Sama dalam manfaat asesmen; berbeda dalam PTK satu kelas.	Tidak mengkaji keterkaitan asesmen yang HOTS.
23	Wajdi & Syawal (2024)	Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Drama Indonesia pada Siswa SMP	Penilaian Autentik efektif, namun terkendala waktu dan penyusunan rubrik.	Sama-sama menyoroti manfaat asesmen autentik; berbeda karena fokusnya pada drama di jenjang SMP.	Belum menghubungkan asesmen dengan kompetensi abad ke-21.
24	Widowati et al. (2016)	Pengembangan Instrumen Penilaian Otentik Berbasis Scientific Literacy pada Pembelajaran Fisika di SMA sebagai Implementasi Kurikulum 2013	Instrumen valid dan meningkatkan keterlibatan belajar.	Sama dalam instrumen autentik; berbeda pada konteks kurikulum lama.	Belum mengkaji dampak jangka panjang.

Hasil kajian terhadap 24 artikel menunjukkan bahwa asesmen autentik memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung pembelajaran abad ke-21 karena mampu mengukur kompetensi siswa secara holistik meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian menunjukkan pembelajaran abad 21 berbasis teknologi, menekankan penguasaan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity). dan asesmen autentik melibatkan partisipasi nyata peserta didik dengan

pendekatan aktif dan menyeluruh yang diterapkan dalam bentuk observasi, proyek, portofolio, penilaian kinerja, ataupun tes berbasis konteks nyata secara konsisten meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa (Puteri et al., 2023; Suhardi, 2021, Rosnaeni, 2021)). Temuan ini diperkuat oleh studi yang mengembangkan instrumen asesmen autentik pada berbagai mata pelajaran, yang membuktikan validitas dan reliabilitas instrumen dalam mengukur keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Chusni & Suherman, 2021; Afifah & Zhara, 2024; Afriana & Festiyed, 2022).

Beberapa penelitian menegaskan bahwa asesmen autentik berperan sebagai sarana pembelajaran, bukan hanya alat evaluasi. Ketika asesmen autentik dikombinasikan dengan model pembelajaran berbasis proyek, praktikum, atau Problem-Based Learning, siswa menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dan proses sains (Duda et al., 2019; Martatiyana & Madani, 2023). Selain itu, asesmen autentik terbukti memperkuat karakter serta Profil Pelajar Pancasila melalui integrasi tugas-tugas kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata (Afia et al., 2025). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa asesmen autentik tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendorong siswa terlibat aktif, berkolaborasi, memecahkan masalah, dan menghasilkan produk bermakna sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Walaupun demikian, implementasi asesmen autentik di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Sebagian besar penelitian melaporkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian, menentukan indikator kinerja yang jelas, serta menilai ranah afektif dan psikomotor secara objektif (Abdillah et al., 2021; Lutfiah & Anfa, 2023). Selain itu, keterbatasan waktu, beban administrasi, dan kurangnya pelatihan membuat guru belum mampu menerapkan asesmen autentik secara optimal dan konsisten (Masamah et al., 2025; Nawali et al., 2024). Tantangan semakin kompleks pada pembelajaran daring, di mana guru menghadapi kendala teknis, kesulitan memvalidasi bukti belajar, serta keterbatasan instrumen asesmen digital yang efektif (Ijarmana & Putra, 2021; Nurhaliza et al., 2022).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen autentik semakin ditekankan sebagai pendekatan untuk memantau perkembangan peserta didik secara terus-menerus melalui asesmen formatif. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai asesmen formatif masih belum merata, sehingga penerapannya cenderung terfokus pada asesmen sumatif (Nawali et al., 2024). Penelitian lainnya mengungkap bahwa guru PAI, IPA, maupun guru sekolah dasar memerlukan bimbingan dalam menyusun rubrik, memilih teknik asesmen yang tepat, dan menyesuaikan instrumen dengan karakteristik peserta didik (Aswandi et al., 2023; Achmad et al., 2022; Indriyani et al., 2023). Bahkan pada penelitian yang mengembangkan instrumen asesmen autentik berbasis literasi sains, ditemukan bahwa instrumen tersebut belum diuji untuk melihat dampak jangka panjang terhadap capaian literasi siswa (Widowati et al., 2016).

Temuan lain menunjukkan bahwa asesmen autentik berbasis HOTS telah mulai diterapkan, tetapi kemampuan guru dalam merancang soal berbasis HOTS masih berada pada kategori cukup, sehingga kualitas soal perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan (Faisal et al., 2019). Demikian pula, pada penelitian pengembangan asesmen psikomotor, instrumen telah terbukti layak, namun belum diuji lintas materi atau jenjang untuk memastikan generalisasinya (Mudhakiyah et al., 2022). Dengan demikian, aspek kesiapan guru dan kualitas instrumen merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi asesmen autentik.

Secara keseluruhan, sintesis dari 24 artikel ini memperlihatkan bahwa asesmen autentik memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran abad ke-21, tetapi keberhasilan penerapannya membutuhkan dukungan kapasitas guru, ketersediaan instrumen asesmen yang praktis dan terstandar, serta dukungan kebijakan sekolah yang kondusif. Tanpa dukungan tersebut, asesmen autentik berisiko menjadi beban administratif tambahan bagi guru dan tidak mampu menghasilkan evaluasi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan seperti pelatihan profesional, pengembangan bank rubrik dan instrumen komprehensif, integrasi asesmen digital, serta pendampingan sistematis untuk memastikan asesmen autentik dapat diterapkan secara berkelanjutan dan berkualitas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian terhadap 24 artikel yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa asesmen autentik berbasis kompetensi memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran abad ke-21.

Asesmen autentik terbukti mampu mengukur kompetensi siswa secara holistik melalui penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif terhadap kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta karakter peserta didik, kompetensi yang menjadi inti pembelajaran abad ke-21. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa asesmen autentik semakin efektif ketika dipadukan dengan model pembelajaran aktif berbasis proyek, praktikum, Problem-Based Learning, serta pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital.

Namun demikian, implementasi asesmen autentik menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian. Guru masih mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator, menyusun rubrik penilaian yang komprehensif, serta melakukan asesmen terhadap ranah afektif dan psikomotor secara objektif. Keterbatasan waktu, beban administrasi, kurangnya pelatihan, serta kesiapan guru dalam mengoperasikan instrumen digital menjadi faktor yang sering menghambat penerapan asesmen autentik yang ideal. Selain itu, meskipun banyak penelitian mengembangkan instrumen penilaian yang valid dan reliabel, sebagian besar belum diuji lintas mata pelajaran, jenjang, ataupun konteks pembelajaran.

Oleh karena itu, optimalisasi asesmen autentik dalam pembelajaran abad ke-21 memerlukan strategi komprehensif, termasuk penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan instrumen penilaian yang terstandar dan mudah diimplementasikan, serta dukungan kebijakan dari sekolah maupun pemerintah. Penelitian lanjutan perlu difokuskan pada pengembangan asesmen autentik berbasis digital, model pendampingan guru, dan pengujian efektivitas asesmen dalam berbagai konteks pembelajaran untuk memastikan keberlanjutan dan relevansinya di masa depan.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti kepada Ibu Prof.Dr. Fitri Damayanti, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bantuan selama proses penulisan berlangsung. Terima kasih juga kepada seluruh Dosen Universitas Indraprasta PGRI yang telah memabantu memberikan dukungan moril kepada kami untuk menyelesaikan penelitian ini .Tidak lupa, terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi.Peneliti berharap semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan di Indonesia.

### **REFERENSI**

- Abdillah, F. M., Sulton, S., & Husna, A. (2021). Implementasi penilaian autentik dalam kurikulum 2013. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 41-50
- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685-5699
- Afia, B., Yessari, M., & Yeni, Z. (2025). Asesmen otentik sebagai sarana penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 1-8.
- Afifah, R., & Zhara, T. A. (2024). Pengembangan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran berbasis proyek pada materi sistem persamaan linear tiga variabel. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 10(1), 44-54.
- Afriana, I., & Festiyed, F. (2022). Pengembangan assessment autentik didasarkan LKPD terintegrasi literasi digital untuk menilai keterampilan abad ke-21. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 8(1), 90–99. <https://doi.org/10.24036/jppf.v8i1.116565>
- Aswandi, A., Wahab, W., & Usman, U. (2023). Analisis pelaksanaan penilaian autentik berbasis kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI di SMP IT Bustanul Qur'an Kabupaten Melawi. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 166-173.
- Chusni, M. M., & Suherman, S. (2021). Developing authentic assessment instrument based on multiple representations to measure students' critical thinking skills. *Momentum: Physics Education Journal*, 5(2), 194–208. <https://doi.org/10.21067/mpej.v5i2.5790>
- Duda, H. J., Susilo, H., & Newcombe, P. (2019). Enhancing different ethnicity science process skills: Problem-based learning through practicum and authentic assessment. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1207–1222. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12177a>

- Faisal, F., Mailani, E., Ananda, L. J., & Lova, S. M. (2019). Deskripsi Implementasi Penilaian Autentik Berbasis High Order Thinking Skills (Hots) Dalam Menjawab Tantangan Abad 21 Di Sekolah Dasar Kota Medan. *ESJ (Elementary School Journal)*, 9(2), 159-169.
- Ijarmana, F., & Putra, E. D. (2021). Analisis kesulitan guru dalam menerapkan penilaian autentik di sekolah dasar negeri. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1050-1059. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1366>
- Indriyani, N., Hanifah, R., & Fitria, Y. (2023). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 28-48
- Kartowagiran, B., & Jaedun, A. (2016). Model asesmen autentik untuk menilai hasil belajar siswa sekolah menengah pertama (SMP): Implementasi asesmen autentik di SMP. *Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan*, 20(2), 131-141.
- Lutfiah, A., & Anfa, Q. (2023). Implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PA di SMPN 1 Ngawi. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(1), 152-157.
- Martatiana, D. R., & Madani, F. (2023). Penerapan asesmen autentik dalam praktikum IPA di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1741-1760.
- Masamah, L., Ningrum, A., Hidayati, Y. M., & Sutarni, S. (2025). Analisis implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah kejuruan. *JIPMat (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 10(2), 304-311. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v10i2>
- Mudhakiyah, Z., Wijayati, N., Haryani, S., & Nurhayati, S. (2022). Pengembangan instrumen penilaian aspek psikomotorik peserta didik pada praktikum pembelajaran kimia materi laju reaksi. *Chemistry in Education*, 11(2), 166-172.
- Nawali, J., Zuhriyah, I. A., Susilawati, S., & Yaqin, A. Z. N. (2024). Implementasi penilaian autentik di SDI surya buana malang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 232-245.
- Nurhaliza, H., Nurlista, N., & Hidayat, M. (2022). Penggunaan asesmen autentik di SMA negeri 1 Sarolangun pada mata pelajaran fisika: investigasi pembelajaran online. *Relativitas: Jurnal Riset Inovasi Pembelajaran Fisika*, 5(1), 36-43.
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 77-87.
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan asesmen pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4334-4339.
- Setyawarno, D., & Kurniawati, A. (2018). Implementation of authentic assessment in science learning at indonesian schools. *Journal of Science Education Research*, 2(2), 47-55. <https://doi.org/10.21831/jser.v2i2.22468>
- Suhardi, D. (2021). penilaian autentik dalam meningkatkan hasil belajar fisika di SMAN 1 Pagaden. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 65-74. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.79>
- Wajdi, F. (2017). Implementasi project based learning (PBL) dan penilaian autentik dalam pembelajaran drama indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 86. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.v17i1.6960](https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v17i1.6960)
- Widowati, T., Aminah, N. S., Cari. (2016). Pengembangan instrumen penilaian otentik berbasis scientific literacy pada pembelajaran fisika di SMA sebagai implementasi kurikulum 2013. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 5(2), 8-19.